**Psikologi Perkembangan**

**Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Brokenhome**

**Ma’rifatul Ilmiyah (162071000014)**

**marifatulilmiyah79@gmail.com**

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo,

Jawa Timur 61271

Abstrac

Character education is a way, system, plan to shape behavior, character, which has moral character so that it can be an ethical, moral person, capable of making a decision and can also be responsible within the family and community so that life will be created tukun, peaceful and safe. The purpose of this case study is to let parents know how big the impact that arises when experiencing a broken home family and can also be a reference for broken families to provide character education to children, especially teenagers, in order to minimize or anticipate the impact on children broken home .

Abstrak

Pendidikan karakter yaitu suatu cara, sistem, rencana untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, yang berakhlakul karimah supaya ia bisa menjadi pribadi yang beretika, bermoral, mampu dalam mengambil sebuah keputusan dan juga dapat bertanggungjawab dalam lingkup keluarga maupun dalam bermasyarakat sehingga akan tercipta hidup tukun,tentram dan aman. Tujuan studi kasus ini yaitu supaya orangtua mengetahui betapa besarnya dampak yang muncul ketika mengalami keluarga broken home dan juga bisa menjadi acuan pada keluarga brokenhome untuk memberikan suatu pendidikan karakter pada anak-anak khususnya remaja, agar dapat meminimalisir atau mengantisipasi dampak yang terjadi pada anak broken home.

Kata kunci : pendidikan karakter, broken home

Pendahuluan

Perkembangan seorang anak harus selalu dipantau oleh orangtuanya, keluargalah yang sangat penting berperan dalam perkembangan diri anak baik dalam mengembangkan karakter, watak ataupun kepribadiannya, karena keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat penting dimana pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Keluargalah yang sangat berdominan untuk menanamkan pendidikan karakter yang berada dalam diri seorang anak.

Dalam sebuah keluarga banyak berbagai masalah yang menimbulkan ketidakharmonisan yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter diri anak, apalagi pada keluarga yang brokenhome yaitu tidak berfungsinya peran orangtua dikarenakan sibuk bekerja, karena kurangnya komunikasi, dan juga karena keluarga yang tidak utuh sehingga menimbulkan anak yang kurang memperoleh bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya.

Keadaan keluarga seperti itu amat rawan bagi diri seorang anak terutama pada segi psikisnya, apalagi pada anak yang sudah memijak usia remaja karena usia remaja yaitu diamana masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada tahap itu tugas pendidik lebih kompleks dibandingkan dengan masa kanak-kanak, sesuai pada karakteristik yang ada,mental pada usia remaja tersebut sedang dalam tahapan pencarian jati diri yang sebenarnya.

Pada masa ini, seorang anak akan menjalani banyak perubahan dan tuntutan pada kehidupan yang dialaminya, diantaranya yaitu dalam aspek perubahan sosial, prubahan moral, dan lain sebagainya. Dari situ seharusnya perlu menanamkan karakter-karakter yang positif untuk bisa mengatasi hal-hal tersebut, jadi keluarga yang menyediakan berbagai pilihan untuk mendukung perkembangan karakter positif yang ada dalam benak anak. Dalam anak pada masa remaja harus melakukan suatu model pendidikan karakter diantaranya yaitu untuk menanamkan rasa saling menghormati, menanamkan kejujuran, kedisiplinan dan juga menanamkan rasa saling tolong menolong pada semua kegiatan, yang bertujuan sebagai mengendalian diri agar remaja tidak terperangkap pada pembentukan karakter yang salah atau negatif. Dari karakter negatif tersebut akan mengakibatkan kerusakan moral yang ditandai dengan minuman keras, penyalahgunaan narkoba, maraknya seks bebas, tawuran, dan lain sebagainya.

Melihat banyak sekali dampak yang terjadi pada anak remaja yang keluarga brokenhome perlu sekali mereka menanamkan pendidikan karakter pada diri anak supaya tidak terjadinya dampak-dampak negatif yang timbul pada dirinya, oleh karena itu saya akan mengangkat judul “menanamkan pendidikan karakter pada anak broken home”.

Kajian Teori

A.Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Ratna Megawangi mengemukakan pendidikan karakter sebagai upaya dalam mendidik atau membimbing anak agar bisa mengambil keputusan dengan cerdik dan juga dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia bisa memberikan hal-hal yang positif kepada masyarakat[[1]](#footnote-1).

Karakter sering didefinisikan sebagai pendidikan yang lebih menekankan pada penanaman psikologis-sosial.Jika diartikan secara istilah,karakter sering ditafsirkan sebagai watak atau tingkah laku yang menjadikan ciri khas seseorang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.Individu yang memiliki karakter yang baik dia dapat mengambil sebuah keputusan serta berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia buat.Pendidikan karakter lebih mengarahkan diri seseorang untuk cermat mengambil keputusan dalam prilaku,serta berani berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial masyarakat.[[2]](#footnote-2)

Karakter merupakan nilai-nilai yang seluruhnya memusat ke arah kebaikan yang sudah tertanam dalam diri manusia dan dilaksanakan pada semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak, akidah, sikap, kebiasaan ataupun pola perilaku yang berkaitan dengan karakter akan mempengaruhi hubungan manusia terhadap sang khaliq dan juga lingkungannya. Karakter yang menentukan tindakan, sikap, dan perkataan. Ujian, masalah yang dihadapi dan juga suatu kesuksesan yang diraih seseorang pasti sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki.

Jadi pendidikan karakter yaitu suatu cara, sistem, rencana untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, yang berakhlakul karimah supaya ia bisa menjadi pribadi yang beretika, bermoral, mampu dalam mengambil sebuah keputusan dan juga dapat bertanggungjawab dalam lingkup keluarga maupun dalam bermasyarakat sehingga akan tercipta hidup tukun,tentram dan aman.

B.Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yaitu menanamkan sebuah nilai dalam diri seseorang untuk bangsa yang bermoral, kompetetif, tangguh, bertoleran, berakhlakul karimah, berorientasi IPTEK yang semuanya dijiwai oleh IMTAQ kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Secara lahiriyah setiap manusia memiliki potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.Antara lain, tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultur atau kebiasaan dimasyarakat.Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Dalam pendidikan karakter itu sendiri ada dua paradigma yang tak dapat dipisahkan meliputi penilaian pada peserta didik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan untuk saling menghargai kebebasan individu dari kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[[3]](#footnote-3)

C.Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Langkah strategis yang harus diambil untuk mengembalikan jati diri Bangsa dan Negara adalah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bisa berjalan secara seimbang karena adanya kerjasama dari semua pihak yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan “ Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi;saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.”

Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah,tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar,lebih kepada penerapan nilai-nilai pendidikan.

Dalam kehidupan bermasyarakat memilki cakupan yang sangat luas dalam proses pembentukkan karakter.Dilihat dari sisi ke Islamannya, kondisi masyarakat tergantung pada sistem nilai yang mereka anut, yang akan berdampak pada cara bersikap dan bertingkah laku. Apabila sudut pandang mereka hanya menafsirkan secara sempit,maka upaya yang mereka lakukan juga sangat terbatas.

Banyak ayat\_ayat Al-Qur’an yang mengajarkan pada penanaman hubungan masyarakat dari pengalam sejarah yang sama,solidaritas yang sama, serta gerak langkah yang sama pula.

Penerapan pendidikan karakter dalam Islam disimpulkan pada pribadi Rasulullah SAW yang tertanam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia, yang salah satunya dijelaskan dalam al-Qur’an surah Al-Ahzab: 21

لَقَد كاَنَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كاَنَ يَرْجُو اللهِ وَالْيَوْمَ الْاَخِرَ وَذَكَرَاللهَ كَثِيرًا

Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Agamis (al-Qur’an dan al-Hadits), sudah ada pada zaman Rasullullah SAW, di mana Rasul sendiri merupakan teladan yang baik dalam sebuah pembelajaran, karena tidak diragukan lagi semua yang ada pada diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam namun bagi umat seluruh dunia. Jadi pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi seseorang[[4]](#footnote-4).

D. Pengertian Broken Home

Atriel mengemukakan broken home adalah sebuah kondisi dimana keluarga mengalami ketidak harmonisan dan orang tua sudah tidak bisa lagi menjadi panutan atau tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Bisa jadi ia (orang tua) pisah ranjang, bercerai ataupun selalu ada keributan di dalam keluarga.

Sedangkan Quensel mengemukakan bahwa broken home yaitu menggambarkan suatu keluarga yang tak harmonis dan juga tidak berjalan seperti keluarga yang sejahtera, rukun, damai akibat selalu terjadi masalah yang menimbulkan pada pertengkaran yang bisa berujung pada perceraian[[5]](#footnote-5).

E. Faktor-faktor Keluarga Broken Home

Willis berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga broken home mempunyai tujuh poin yaitu problem aktivitas dari orang tua yang memadat, problem ekonomi keluarga, education orang tua yang rendah, sikap egoisme dari masing-masing keluarga, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, jauh dari tatanan nilai-nilai agama dan juga adanya perselingkuhan.

F. Dampak Keluarga Broken Home

Banyak sekali dampak yang terjadi ketika keluarga mengalami broken home karena sangat berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, berpengaruh pada mental anak dan juga bisa merusak jiwa yang ada dalam diri anak, diantara dampak-dampaknya yaitu ia cenderung berperilaku kasar, emosi yang tidak stabil, agresif, pemalas, depresi, prestasi menurun, memilih jalan yang tidak baik seperti penyalahgunaan narkoba alkohol pelecehan seks minuman keras dan hal buruk lainnya, percaya dirinya menurun.

Dalam literatur lainnya menjelaskan pada segi psikis jika ada suatu masalah didalam keluarga yang disertai dengan kekerasan maka akan membuat anak tidak nyaman berada di rumah dan akan menimbulkan rasa tidak tenang, ketidak bahagiaan didalam dirinya. Segi fisik, pada orang tua yang sedang mengalami suatu masalah dan ia tidak bisa menahan amarahnya atau emosinya biasanya ia akan melampiaskan kepada anak seperti memarahinya, memukulnya,dll. Dan juga pada segi sosial ekonomi, anak yang sedang berada pada masalah keluarga terkadang mencari kebahagiaan dan ketenangan sendiri di luar rumah serta tidak jarang diantara anak broken home yang putus sekolah dan pada akhirnya ia akan mencari uang dengan cara jalan yang salah demi memenuhi kebutuhan hidupnya[[6]](#footnote-6).

Studi Kasus

Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan bahwasanya pada anak broken home kebanyakan mengalami masalah emosional dan juga masalah pendidikan. Pada anak remaja sering tidak bisa mengontrol emosinya ia merasa depresi ketika melihat keadaan keluarganya yang kacau balau apalagi ia selalu melihat pertengkarang yang hebat didalam rumahnya, sehingga akan berdampak pada perkembangan emosional anak yang kebanyakan ia akan terjerumus dalam dunia yang salah seperti halnya penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, seks bebas, tawuran, keliaran dijalanan, dan lain sebagainya. Masalah pendidikan pada anak yang awalnya ia pintar dalam hal akademik maupun non akademik ketika ia mengetahui keadaan keluarga yang mencengangkan atau terjadinya brokenhome maka mempengarui perkembangan akademik pada si anak yang semakin menurun yang akan berdampak pada hasil pendidikan yang buruk.

Menurut Kohlberg dalam perkembangan moral pada masa anak remaja sudah menduduki tahap konvensional dimana pada tahap itu tingkat kematangan moralitasnya lebih matang, ia sudah mengenal, mengetahui dan juga melaksanakan konsep moralitas seperti kesopanan, kedisiplinan, kejujuran dan juga keadilan[[7]](#footnote-7), namun pada anak remaja yang brokenhome ia mengabaikan konsep-konsep moralitas tersebut seperti ia tidak punya rasa sopan santun seenaknya sendiri tanpa mengurusi orang lain dan juga ketika ia ditanya oleh orangtuanya ia sering berbohpng dan mengabaikan omonga-omongan yang keluar dari mulut orangtuanya karena ia beranggapan bahwa orangtuanya sudah tidak bisa menjadi contoh yang baik buat dirinya.

Solusi

Ketika ada masalah sedikitpun dalam keluarga jangan ditampakkan pada anak anggap baik-baik saja tidak ada apa-apa, karena ketika anak mengetahui hal tersebut maka dapat menghambat proses perkembangan anak baik secara moral, pendidikan maupun emosionalnya jika anak merasakan keganjelan yang ada dalam keluarganya maka jelaskan secara pelan-pelan kepada anak.

saling berkomunikasi anatara suami istri karena komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin sebuah keluarga. Dengan berkomunikasi secara baik-baik maka semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dan dapat menemukan solusinya.

Daftar Pustaka

Desmita, 2012, *Psikologi perkembangan*,( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Fahyuni, Eni. F & Adi Bandono. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school.: Journal of Arts Research and Education 17 (1) 68-74. 2017.

Fahyuni, Eni Fariyatul. & Fauji, Imam. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 17-26

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam).* Sidoarjo: Umsida Press.

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

Fihris, 2010, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah,* (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo)

Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidiakn Karakter*, (Jakarta:PT. Grasindo)

Majid,abdul. 2013. *Pendidikan karakter perspektif islam*,(Bandung:PT. Remaja rosda karya)

Megawangi ratna, 2009, *Pendidikan karakter*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundantion)

Wahyu P, sri. *Perilaku Memaafkan di Kalangan Remaja Broken Home*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan)

1. Ratna megawangi, *pendidikan karakter,* (Jakarta;Indonesia heritage foundantion,2009), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Doni Koesoema A., *Pendidiakn Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79 [↑](#footnote-ref-2)
3. Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah,* (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul majid, *pendidikan karakter perspektif islam*,(PT. Remaja rosda karya,2013)hlm 76 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sri Wahyu P, *Perilaku Memaafkan di Kalangan Remaja Broken Home*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan) [↑](#footnote-ref-5)
6. Ratna megawangi, *pendidikan karakter,*hlm 48 [↑](#footnote-ref-6)
7. Desmita, *psikologi perkembangan,* hlm 217 [↑](#footnote-ref-7)